

Analisis Sosio Yuridis Penanganan Konflik di Kota Baubau

Socio-Legal Analysis of Conflict Handling in Baubau City

Yeheschiel B. Marewa ¹, Marsudi ², Rabiatal Jatsiyah ³

¹Universitas Kristen Indonesia Paulus

²Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Baubau

<https://doi.org/10.46891/kainawa.6.2024.101-111>

Abstrak

Tujuan: Bangsa Indonesia yang kaya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Namun bahwa perbedaan suku, ras, agama dan kesenjangan kesejahteraan menjadi potensi sumber konflik baik secara vertikal maupun secara horizontal. Penanganan kasus konflik sosial di Kota Baubau yang masih dalam skala kecil namun perlu antisipasi penanganan secara komprehensif demi menjaga kedamaian Kota Baubau.

Metode: Yuridis Empiris yang bersumber dari bahan primer dan bahan sekunder yang dianalisis secara kualitatif dengan menguraikan secara deskriptif hasil data relevan dan kasus yang diteliti.

Hasil Penelitian: Perselisihan antar kelompok pemuda di Kota Baubau dan aksi protes masyarakat yang dilakukan dengan cara unjuk rasa merupakan dua hal yang sering terjadi di Kota Baubau dan keduanya berpotensi memicu konflik sosial di masyarakat. Kerentanan generasi muda dan pelajar di Kota Baubau untuk terlibat dalam konflik antarkelompok dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks sehingga penanganannya memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan yang mencakup intervensi sosial, ekonomi, pendidikan, dan psikologis. Tantangan konflik antar kelompok di kalangan pemuda di Kota Baubau sangat kompleks dan beragam sehingga memerlukan pendekatan komprehensif dari Pemerintah Kota Baubau, antara lain dengan menerapkan beragam program dan kegiatan yang berfokus pada keterlibatan masyarakat, pendidikan, olahraga dan kegiatan rekreasi, pertukaran budaya, dan dukungan kesehatan mental.

Kata Kunci

Konflik; Sosial; Pemuda; Damai.

Abstract

Objective: The Indonesian nation is rich in both natural resources and human resources. However, differences in ethnicity, race, religion, and welfare disparities are potential sources of conflict both vertically and horizontally. Handling of social conflict cases in Baubau City which are still on a small scale but need comprehensive anticipation in order to maintain the peace of Baubau City.

Method: Empirical Juridical sourced from primary and secondary materials analyzed qualitatively by descriptively describing the results of relevant data and cases studied.

Research Results: Disputes between youth groups in Baubau City and community protests carried out by means of demonstrations are two things that often occur in Baubau City and both have the potential to trigger social conflict in society. The vulnerability of the young generation and students in Baubau City to be involved in intergroup conflicts is influenced by various complex factors so that handling them requires a comprehensive and sustainable approach that includes social, economic, educational, and psychological interventions. The challenges of intergroup conflict among youth in Baubau City are very complex and diverse so that they require a comprehensive approach from the Baubau City Government, including implementing various programs and activities that focus on community involvement, education, sports and recreational activities, cultural exchange, and mental health support.

Keywords

Conflict; Social; Youth; Peace.

Penulis korespondensi: Yeheschiel B. Marewa (yeheschielm@gmail.com)

Hak cipta: © 2024 Penulis.

Karya ini dilisensikan di bawah lisensi **Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional** 

Bagaimana mengutip artikel ini: Marewa, Y. B., Marsudi, & Jatsiyah, R. (2024). Analisis Sosio Yuridis Penanganan Konflik di Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan dan Budaya*, 6(2), 113–125. <https://doi.org/10.46891/kainawa.6.2024.113-125>

1. Pendahuluan

Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat berpotensi membantu bangsa Indonesia untuk maju dan berkembang bersama. Sebaliknya, jika kemajemukan masyarakat tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan menyuburkan berbagai prasangka negatif (negative stereotyping) antar individu dan kelompok masyarakat yang akhirnya dapat merenggangkan ikatan solidaritas sosial dan berpotensi memicu konflik sosial di masyarakat.

Menurut Alfitra (2017) salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap konflik sosial adalah kesenjangan ekonomi, ketika ada kesenjangan yang signifikan antara si kaya dan si miskin dalam suatu masyarakat, ketegangan dan kebencian bisa muncul. Ketimpangan ekonomi dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan dan marginalisasi di kalangan kelompok yang kurang beruntung, sehingga menimbulkan keresahan dan konflik sosial. Selain itu, persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas, seperti tanah, lapangan kerja, dan peluang, dapat memperburuk ketegangan ekonomi dan memicu konflik sosial.

Sedangkan Sjafari (2014), mengklasifikasi penyebab terjadinya konflik sosial dalam beberapa faktor berikut : (a) Perbedaan antarorang. Pada dasarnya setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini mampu menimbulkan konflik sosial. (b) Perbedaan Kebudayaan. Kebudayaan yang melekat pada seseorang mampu memunculkan konflik manakala kebudayaan-kebudayaan tersebut berbenturan dengan kebudayaan lain. (c) Bentrokan Kepentingan. Umumnya kepentingan menunjuk keinginan atau kebutuhan akan sesuatu hal. (d) Perubahan Sosial. Perubahan sosial yang berlangsung cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menyebabkan terjadinya perbedaan pendirian antargolongan dalam menyikapi perubahan yang terjadi.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial melihat konflik sosial dapat disebabkan dari 5 (lima) hal, yaitu : (a) Permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya; (b) Perseteruan antar umat beragama dan/atau interumat beragama, antar suku, dan antar etnis; (c) Sengketa batas wilayah desa, kabupaten/kota, dan/atau provinsi; (d) Sengketa sumber daya alam antar Masyarakat dan/atau antar Masyarakat dan pelaku usaha; dan (d) Distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam Masyarakat.

Konflik sosial di Kota Baubau telah berulang kali terjadi yang disebabkan oleh sejumlah faktor. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim peneliti, secara umum faktor pemicu konflik sosial yang terjadi di Kota Baubau dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan sumber daya alam. Antara lain dapat dilihat dari konflik Pengelolaan Tambang di Kelurahan Lowu-Lowu dan Kelurahan Kolese Kecamatan Lea-Lea.
- b. Pertanahan atau sengketa lahan. Konflik pengurusan kepemilikan tanah di Kota Baubau terbagi dalam dua kategori, yaitu: (a). Konflik horizontal seperti perselisihan antar warga tentang kepemilikan tanah, misalnya yang terjadi di wilayah Kecamatan Betoambari; dan (b). Konflik vertikal, seperti konflik kepemilikan tanah antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal yang terjadi di Kecamatan Betoambari yang disebabkan adanya saling mengklaim antara warga kelurahan Lipu dengan Pemerintah Kota Baubau.
- c. Perebutan kekuasaan (faktor politik), hal ini antara lain dapat dilihat konflik yang terjadi antara dua massa pendukung pasangan calon (paslon) peserta Pilwalikota Baubau, terjadi pada saat pleno rekapitulasi penghitungan perolehan suara di tingkat Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) di Kantor Camat Murhum. Kedua kelompok saling melempar batu. Peristiwa ini terjadi dipicu kesalahpahaman antara kedua kelompok saat ikut menyaksikan rapat pleno.

- d. Sentimen dan fanatik kedaerahan atau komunitas. Konflik ini banyak melibatkan generasi muda dan sering berulang kali terjadi di Kota Baubau.
- e. Aksi protes masyarakat melalui aksi unjuk rasa, baik karena masalah politik, sosial, maupun masalah ekonomi. Aksi protes ini sering terjadi di Kota Baubau, Tahun 2021 sebanyak 116 kali unjuk rasa; Tahun 2022 sebanyak 124 kali aksi unjuk rasa, Tahun 2023 sebanyak 130 kali aksi unjuk rasa.

Konflik sosial yang terjadi di Kota Baubau masih dalam skala kecil, akan tetapi sangat penting memetakan secara dini berbagai faktor yang berpotensi memicu konflik sosial.

2. Metodologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosio yuridis empiris. Pendekatan sosio yuridis empiris pendekatan yang mempelajari hukum dalam konteks nyata. Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan penelitian di lapangan, yaitu dengan mengumpulkan data primer dari perilaku nyata yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Demografi Kota Baubau

Baubau dapat diidentifikasi sebagai sebuah kota dengan komposisi penduduk yang heterogen meliputi berbagai etnik yang ada di Indonesia, baik berasal dari etnik Buton sendiri, bagian lain Sulawesi, Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Komposisi penduduk ini menyebabkan warga masyarakat Kota Baubau menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, meskipun eksistensi bahasa daerah (Bahasa Wolio) juga masih tetap bertahan. Menurut hasil Sensus Penduduk (SP) Tahun 2000, penduduk Kota Baubau berjumlah 106.092 orang dan sepuluh tahun kemudian saat dilaksanakannya SP Tahun 2010 telah bertambah menjadi 136.991 orang. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun selama kurun waktu 10 tahun ini sebesar 2,59 persen. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk Tahun 2017 penduduk Kota Baubau sebanyak 162.780 jiwa yang terdiri atas 80.371 jiwa penduduk laki-laki dan 82.409 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Kota Baubau Tahun 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 2,50 persen. Sedangkan Tahun 2022 jumlah penduduk Kota Baubau sebesar 174.336

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Laju Kepadatan Penduduk

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	
		2010	2016	2017	2010-2016	2010-2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Betoambari	16.283	18.844	19.381	2,43	2,56
2	Murhum	19.261	22.275	22.918	2,42	2,51
3	Batupoaro	25.889	29.941	30.802	2,42	2,51
4	Wolio	37.974	43.782	45.008	2,37	2,46
5	Kokalukuna	16.736	19.342	19.891	2,41	2,50
6	Sorawolio	7.112	8.195	8.426	2,36	2,45
7	Bungi	7.096	8.210	8.452	2,43	2,53
8	Lea-Lea	6.630	7.682	7.902	2,45	2,54
	Baubau	136.981	158.271	162.780	2,41	2,50

orang. Data selengkapnya mengenai luas jumlah penduduk dan laju kepadatan penduduk menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

3.2. Potensi Ekonomi

Sektor Pertanian dan Perkebunan

Tanaman padi sawah pada tahun 2005 memiliki luas panen 1.697 Ha dengan hasil produksi sebesar 8.145,2 ton yang hanya terkonsentrasi pada 2 kecamatan yakni Kecamatan Sorawolio dengan luas panen sebesar 18 Ha yang mencapai produksi sebesar 86,6 ton, kemudian Kecamatan Bungi dengan luas panen 1.678 Ha yang mencapai hasil produksi sebesar 8.725,6 ton. Bila dibandingkan dengan tahun 2004 maka produksi padi sawah terjadi kenaikan sebesar 26.03% di mana pada tahun 2003 produksi padi sawah mencapai 6.463 ton.

Untuk tanaman padi ladang juga terkonsentrasi pada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Betoambari dengan luas panen 20 Ha yang mencapai hasil produksi sebesar 72,4 ton, kemudian Kecamatan Sorawolio dengan luas panen 405 Ha serta mencapai hasil produksi sebesar 1.470,15 ton, Kecamatan Bungi dengan luas panen 27 Ha yang mencapai hasil produksi sebesar 97,47 ton. Bila dibandingkan dengan tahun 2004 di mana produksi padi ladang mencapai 706,30 ton sedangkan tahun 2005 mencapai 1.636,24 ton maka terjadi peningkatan produksi sebesar 131,66%.

Pada tahun 2005 luas panen tanaman jagung mencapai 373 Ha dengan hasil 818,4 ton di mana terjadi peningkatan hasil produksi sebesar 29,09% bila dibandingkan dengan hasil produksi pada tahun 2004 yang mencapai 634 ton. Untuk tanaman ubi kayu dengan luas panen 130 Ha mencapai hasil produksi sebesar 1.249,3 ton di mana terjadi pula peningkatan hasil produksi tanaman ubi kayu sebesar 68,60% bila dibandingkan dengan hasil produksi tahun 2004 yang mencapai 741 ton.

Hasil produksi sayur-sayuran pada tahun 2005 masih didominasi oleh kacang panjang, terong dan tomat, masing-masing dengan hasil produksi sebesar 5.875 kuintal, 238 kuintal dan 82,5 kuintal.

Hasil produksi buah-buahan yang paling menonjol adalah buah pisang pada tahun 2005 sebesar 58.834 kuintal. Sama halnya dengan nangka dengan hasil produksi pada tahun 2005 sebesar 45.090 dan berikutnya adalah buah mangga sebesar 18.559 kuintal.

Komoditas hasil perkebunan yang mengalami peningkatan hasil produksi, yakni kemiri dengan hasil produksi 103,94 ton pada tahun 2004 menjadi 241,666 ton pada tahun 2005, enau dari 93,96 ton menjadi 13,920 ton, kapuk dari 51,18 ton menjadi 30.044 ton dan kelapa dalam dari 56,01 ton menjadi 182,41 ton, jambu mete di mana pada tahun 2004 sebesar 196,19 ton menjadi 244,695 ton pada tahun 2005.

Sektor Peternakan dan Perikanan

Jumlah produksi ternak besar dan kecil pada tahun 2005, yakni sapi sebanyak 1.380 ekor, kuda sebanyak 7 ekor, kambing sebanyak 940 ekor dan babi sebanyak 1.188 ekor. Sedangkan untuk ternak unggas, yakni ayam buras sebanyak 152.330 ekor, ayam ras sebanyak 105.000 ekor dan itik/bebek sebanyak 6.470 ekor.

Hasil produksi perikanan pada tahun 2005 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2004, di mana untuk perikanan laut tahun 2005 mencapai 12.779,88 ton turun menjadi 9,92% dibandingkan dengan tahun 2004 yang mencapai 14.188 ton. Produksi perikanan darat tahun 2005 mencapai 23,6 ton atau menurun sebesar 28,49% dibandingkan dengan tahun 2004 yang mencapai 33,00 ton.

Sektor Industri Makro

Industri besar antara tahun 2004 dan tahun 2005 tidak terjadi penambahan yaitu sebanyak 1 buah dengan jumlah tenaga kerja 280 orang, sedangkan industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga terjadi penambahan masing-masing secara berturut dari 3 buah menjadi 4 buah dengan jumlah tenaga kerja 92 orang, dari 50 buah menjadi 59 buah dengan jumlah tenaga kerja 227 orang, dari 39 buah menjadi 123 buah dengan tenaga kerja sebanyak 384 orang.

Daya terpasang listrik pada tahun 2004 mencapai 14.313.150 kwh sedangkan pada tahun 2005 sebanyak 175.849.850 kw atau meningkat 91,86 persen. Jumlah pelanggan tahun 2004 sebanyak 15.437 dan tahun 2005 sebanyak 61.841. listrik terjual tahun 2004 sebanyak 22.248.988 kwh dan tahun 2005 sebanyak 57.677.122 kwh dan nilai penjualan listrik tahun 2004 sebanyak Rp. 13.233.889.000,- dan tahun 2005 meningkat menjadi Rp. 34.311.908.000,-.

Jumlah pelanggan air minum tahun 2004 sebanyak 7.848 sedangkan tahun 2005 mencapai 7.958 atau terjadi peningkatan sebesar 1,38 persen. Volume air yang disalurkan ke pelanggan tahun 2005 juga mengalami peningkatan sebesar 9,65 persen dari tahun sebelumnya, yaitu dari 2.214.473 m³ tahun 2004 menjadi 2.450.882 m³ tahun 2005. Sedangkan nilai air minum yang disalurkan / didistribusikan tahun 2005 mencapai Rp. 3.041.168.000,- sedangkan tahun 2004 sebanyak Rp. 3.262.980.000,- atau mengalami penurunan 7,29 persen.

Sektor Perdagangan

Secara kuantitatif komoditi-komoditi potensial yang diperdagangkan antar pulau melalui pelabuhan Baubau antara lain adalah hasil pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, hasil hutan dan industri.

Secara kuantitatif Total volume komoditi yang diperdagangkan pada tahun 2005 sebesar 9.470.139,4 ton, 98.000 biji, 1.207 m³ dan 10.594 buah dengan nilai Rp. 78.284.641.335,- di mana komoditi perkebunan merupakan komoditi tertinggi yang diperdagangkan, yaitu sebesar 665.201 ton dengan nilai sebesar Rp. 35.866.963.335,- dan komoditi yang terkecil adalah peternakan, yaitu sebesar 31,25 ton dengan nilai sebesar Rp. 151.250.000,-

3.3. Potensi Pendidikan

Pada tahun pelajaran 2002/2003 jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak meningkat yaitu 46 unit tahun pelajaran 2002/2003 menjadi 54 unit tahun pelajaran 2005/2006 jumlah guru pada tahun 2002/2003 166 orang menjadi 230 orang pada tahun pelajaran 2005/2006, sedangkan jumlah murid mengalami peningkatan dari 2.291 orang pada tahun 2002/2003 menjadi 2.637 orang pada tahun pelajaran 2005/2006 atau naik 15,10 persen. Rasio antara guru terhadap sekolah TK tahun pelajaran 2005/2006 rata-rata 4 orang, rasio murid terhadap sekolah rata-rata 49 orang dan murid terhadap guru rata-rata 11 orang.

Jumlah Sekolah Dasar pada tahun pelajaran 2002/2003 sampai dengan tahun pelajaran 2005/2006 adalah 64 unit, pada tahun pelajaran yang sama jumlah guru meningkat dari 846 orang menjadi 940 orang atau naik sebesar 11,11 persen, demikian juga dengan jumlah murid dari tahun pelajaran 2002/2003 sebesar 17.262 orang menjadi 17.127 orang pada tahun pelajaran 2005/2006 atau turun 0,78 persen. Rasio guru terhadap sekolah pada tahun pelajaran 2005/2006 rata-rata 15 orang guru setiap sekolah, rasio murid terhadap sekolah 268 orang, sedangkan rasio murid terhadap guru rata-rata 18 orang.

Pada tahun pelajaran 2002/2003 jumlah sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 13 unit menjadi 19 unit pada tahun pelajaran 2005/2006 atau naik 46,15%. Pada tahun pelajaran yang sama jumlah guru meningkat dari 489 orang menjadi 570 orang atau naik 17,59%. Tahun 2002/2003 jumlah murid 7.436 orang menurun menjadi 7.234 orang. Pada tahun pelajaran 2005/2006 atau turun 2,72%. Rasio antara guru terhadap sekolah tahun pelajaran 2005/2006 rata-rata 30 orang per sekolah, rasio murid terhadap sekolah rata-rata 381 orang dan rasio murid terhadap guru rata-rata 13 orang.

Jumlah Sekolah Menengah Atas/SMA pada tahun pelajaran 2002/2003 sampai dengan tahun pelajaran 2004/2005 tidak ada perubahan yaitu 14 unit, tetapi pada tahun pelajaran 2005/2006 menjadi 17 unit. Jumlah guru pada tahun pelajaran 2002/2003 yakni 607 orang menjadi 733 orang pada tahun pelajaran 2005/2006 atau naik 20,76%. Demikian pula jumlah murid menurun dari 9.033 orang tahun pelajaran 2002/2003 menjadi 8.697 orang pada tahun 2005/2006 atau turun 3,72%. Dilihat dari rasio guru per sekolah pada tahun 2005/2006 rata-rata 43 orang dan rasio murid terhadap sekolah rata-rata 512 orang dan murid terhadap guru rata-rata 12 orang.

Jumlah Mahasiswa Universitas Dayanu Ikhsanuddin yakni pada semester ganjil sebanyak 1.406 dan semester genap sebanyak 1.408 dengan alumni sebanyak 249 orang. Sementara untuk jumlah dosen sebanyak 165 orang dengan tenaga administrasi 33 orang. Pada Universitas Islam Buton Nusantara memiliki mahasiswa pada semester ganjil sebanyak 752 dan pada semester genap sebanyak 807 dengan jumlah dosen sebanyak 51 serta tenaga administrasi sebanyak 8 orang. Universitas Muhammadiyah pada tahun 2005/2006 memiliki mahasiswa pada semester ganjil sebanyak 2.318 dan jumlah mahasiswa pada semester genap sebanyak ... dengan jumlah dosen sebanyak 115 serta tenaga administrasi sebanyak 14 orang. Sedangkan untuk STAI pada tahun 2005/2006 memiliki mahasiswa pada semester ganjil dan semester genap masing-masing sebanyak 583 dan 742 dengan jumlah dosen sebanyak 50 serta tenaga administrasi sebanyak 15 orang.

Perguruan Tinggi

- Akademi Kebidanan Yayasan Kesehatan Nasional
- Akademi Kebidanan Buton Raya
- Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IST Buton
- Universitas Islam Buton Nusantara
- Universitas Dayanu Ikhsanuddin
- Universitas Muhammadiyah Buton

3.4. Gambaran Konflik di Kota Baubau

Perselisihan Antar Kelompok Pemuda di Kota Baubau

Proses urbanisasi yang cepat ini sering kali tidak diimbangi dengan penyediaan layanan publik yang memadai, seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Dalam konteks ini, pemuda yang merupakan bagian dari populasi yang paling dinamis sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak.

Ketidakpuasan terhadap kondisi sosial ekonomi, kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas, dan minimnya kesempatan kerja dapat memicu ketegangan antar kelompok pemuda yang berbeda latar belakang. Konflik interpersonal dan konfrontasi antar pemuda dari kelompok berbeda di Kota Baubau dinilai berpotensi meningkat menjadi konflik sosial yang lebih luas.

Pertikaian antar kelompok pemuda di Kota Baubau dilatar belakangi banyak faktor, baik disebabkan karena masalah ekonomi, sosial, politik, maupun karena sentiment dan fanatik kedaerahan.

Adapun beberapa pertikaian antar kelompok pemuda yang pernah terjadi di Kota Baubau, antara lain:

- a. Pertikaian antara kelompok pemuda Kelurahan Bone-Bone dan Kelurahan Tarafu yang terjadi pada bulan Maret 2012. Peristiwa ini berawal persoalan sepele yakni ketersinggungan salah satu pihak pada acara joged di Jalan Lasitarda Kota Baubau. Pada Bulan Juni 2012, tawuran ini terulang kembali di Kelurahan Bone-Bone tepatnya di Lingkungan Morikana. Kejadian kali ini dengan skala lebih besar karena warga Kelurahan Tarafu meminta bantuan dari Kelurahan Wameo. Setelah itu, dalam setiap pekan terjadi pelemparan di Kelurahan Bone-Bone, hanya saja tidak melakukan pembalasan karena mendengarkan arahan dari pemerintah (Lurah Bone-Bone) dan para tetua adat setempat. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini, namun kerugian material berupa kerusakan rumah (atap, kaca dan pagar).
- b. Perselisihan antara pemuda di Pantai Nirwana Kota Baubau. Konflik ini melibatkan 2 kelompok pemuda di Kota Baubau yakni kelompok pemuda asal Kelurahan Lipu dan kelompok pemuda asal Kelurahan Tomba pada tanggal 7 Juli 2013. Hal ini bermula dari ketidaksengajaan salah seorang pemuda Tomba yang menyenggol pemuda asal Lipu dan melaporkan kepada teman-temannya. Kelompok pemuda Lipu kemudian datang kembali dengan massa yang lebih banyak yang bersenjatakan parang dan balok kayu. Konflik ini merenggut korban jiwa satu orang warga Kelurahan Tomba setelah kepala korban berulang kali dibenturkan batu, dan satu orang lainnya kritis.
- c. Pertikaian antar pemuda Kanakea Kelurahan Nganganaumala dan pemuda Tanah Abang Kelurahan Wangkanapi yang terjadi pada tanggal 24 Januari 2018, di jalan Murhum Lingkungan Kanakea Kelurahan Nganganaumala Kecamatan Murhum Kota Baubau. Konflik ini menggunakan senjata tajam parang maupun busur dan menelan korban luka seorang pemuda Kanakea, yang mengalami luka sobek dibagian kepala, jari telunjuk tangan kanan, dan pergelangan tangan kanan, serta punggung belakang korban memar dan terasa sakit. Korban lainnya inisial H mengalami luka sobek dibagian belakang kepala sebelah kiri.
- d. Pertikaian antar dua kelompok warga kelurahan Bone-Bone dan Kelurahan Tarafu. Konflik itu terjadi Jumat dini hari, 3 Juni 2016. Namun ini merupakan konflik yang kesekian kalinya terjadi antara pemuda Bone-Bone dan Tarafu. Penyebabnya terkadang hanya masalah biasa dan berujung aksi saling serang dengan menggunakan batu.
- e. Pertikaian antara pemuda Kelurahan Maweo dan pemuda Kanakea Kelurahan Nganganaumala, antar kelompok saling kejar dan serang menggunakan senjata tajam, kayu dan batu di Jalan Murhum lingkungan sumur umum, hingga arah jembatan gantung Baubau pada tanggal 30 Maret 2018. Bentarkan ini dipicu, tewasnya seorang remaja berusia 13 tahun warga Kelurahan Wameo akibat dianiaya sekelompok orang tak dikenal. Puluhan warga Wameo mendatangi lingkungan Kanakea dengan membawa senjata tajam seperti parang, badik dan busur panah dan melakukan pelemparan.
- f. Pertikaian antar pemuda Kelurahan Bone-Bone dan Kelurahan Tarafu, yang kembali terjadi pada tanggal 8 Februari 2019, puluhan orang dari kelompok pemuda kelurahan Bonebone melakukan penyerangan kepada kelompok pemuda dari Kelurahan Tarafu yang terjadi diperbatasan Bone-Bone dan Tarafu (Jl. Hayam Wuruk Kota Baubau). Akibat

kejadian tersebut, 1 Unit motor rusak dibakar dan 1 Unit motor lainnya dirusak, 1 orang pemuda Tarafu mengalami luka pada bagian kepala akibat kena lemparan, 1 Orang warga Tarafu terkena busur dibagian kaki, 7 rumah penduduk mengalami kerusakan pada kaca jendela (pecah), dan rumah milik ibu Mania yang berada diperbatasan 2 kelurahan tersebut terbakar habis.

- g. Pertikaian antara kelompok pemuda Kanakea Kelurahan Nganganaumala dengan kelompok mahasiswa yang terjadi pada tanggal 19 Oktober 2019. Konflik tersebut dipicu oleh sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam Front Perjuangan Rakyat (FRP), yang melakukan aksi demonstrasi dan melewati lingkungan Kanakea. Beberapa pemuda lingkungan Kanakea yang merasa terganggu dengan suara demonstran, melakukan penyerangan menggunakan senjata tajam jenis parang untuk membubarkan masa demonstran tersebut. Konflik ini mengakibatkan 1 orang korban mengalami luka serius di bagian tangan, kaki serta kepala dan korban meninggal saat dilakukan perawatan di Rumah Sakit Kota Baubau.
- h. Pertikaian antar pemuda Kanakea Kelurahan Nganganaumala dan pemuda Tanah Abang Kelurahan Wangkanapi yang terjadi di Jalan Murhum Kecamatan Batupoaro, pada hari Jumat tanggal 28 Februari 2020. Anggota polisi dari Polres Baubau berada di lokasi kejadian berusaha melerai pertikaian dengan mengeluarkan tembakan peringatan dan melepaskan gas air mata. Meski berhasil dilerai, kedua kelompok pemuda masih bertahan di tempatnya masing-masing, Sehingga polisi melakukan penyisiran untuk membubarkan dengan melibatkan dua peleton anggota Brimob dibantu dengan anggota Kodim 1413 Buton.
- i. Perkelahian antar kelompok pemuda La Ode Boha Kelurahan Lanto dengan kelompok pemuda lingkungan Tanggul Kelurahan Bataraguru, pada tanggal 25 Januari 2023. Masing-masing kelompok beranggotakan 20 sampai dengan 25 orang, dengan membawa senjata tajam parang, ketapel dan busur. Pemicu perkelahian disebabkan oleh seorang pemuda La Ode Boha dianiaya oleh pemuda lingkungan Tanggul Kelurahan Bataraguru, yang terjadi pada tanggal 24 Januari 2023 (sehari sebelum kejadian). Tidak ada korban jiwa dari perkelahian antar kelompok pemuda terebut, polisi telah mengambil langkah-langkah antisipasi dini.
- j. Tawuran antara kelompok siswa SMK Negeri 2 Baubau dengan SMA Negeri 1 Baubau, pada tanggal 27 Februari 2023. Diawali dengan provokasi 25 siswa SMK Negeri 2 Baubau di lampu merah Jl. Husni Thamrin, disebabkan adanya pemukulan Siswa SMK Negeri 2 Baubau pada tanggal 25 Februari 2023. Salah seorang siswa SMK Negeri 2 Baubau diamankan pihak kepolisian dan diserahkan ke Polsek Wolio. Tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini.
- k. Perkelahian antar kelompok pemuda La Ode Boha Kelurahan Lanto dengan kelompok pemuda lingkungan kanakea Kelurahan Nganganaumala. Perkelahian disebabkan adanya ketersinggungan serta ketidakpuasan karena adanya pemuda- pemuda yang diamankan polisi tapi dikeluarkan dengan cepat atau dibebaskan oleh pihak kepolisian.
- l. Perkelahian antar pemuda yang terjadi di ruas jalan Betoambari, Kecamatan Batupoaro pada tanggal 19 Maret 2023. Sekelompok pemuda saling mengejar dengan membawa senjata tajam hingga menghalau kendaraan yang melintas di jalan Betoambari. Terdapat seorang warga menjadi korban senjata tajam anak panah, sehingga harus dilarikan ke rumah sakit. Beberapa pemuda kemudian membakar ban di tengah jalan, sehingga kendaraaan yang melintas di jalan tersebut harus balik arah karena takut, sekelompok

pemuda berdiri di jalan sambil menenteng senjata tajam. Menurut pihak kepolisian kericuhan ini disebabkan beberapa sekelompok pemuda merasa tersinggung.

- m. Perkelahian atau tawuran antara siswa SMA Negeri 1 Baubau dengan SMA Negeri 2 Baubau, pada tanggal 12 September 2023. Perkelahian terjadi di depan Grapari Telkomsel di Jalan Betoambari. Perkelahian sebagai rentetan dari kejadian sebelumnya dan tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini.
- n. Perkelahian antar kelompok pemuda Pantai Kamali dan kelompok pemuda Tanah Abang, pada tanggal 30 April 2024. Perkelahian terjadi di area Pantai Kamali, disebabkan adanya kesalahpahaman. Adanya 1 orang korban luka bacok di bagian wajah dan kaki dari kejadian ini.
- o. Perkelahian antar kelompok pemuda di lingkungan Kotamara, pada tanggal 6 Mei 2024. Perkelahian disebabkan ketersinggungan, karena salah satu kelompok menegur pemuda lain yang mengendarai motor melintas di area Kotamara. Pemuda yang ditegur merasa tersinggung dan kembali ke Kotamara bersama kelompoknya, dan melakukan penganiayaan menggunakan senjata tajam badik dan busur. Pihak kepolisian melakukan penangkapan terhadap pelaku penganiayaan.
- p. Perkelahian antar kelompok pemuda Lorong Batavia dengan kelompok pemuda depan kantor Kejaksaan, pada tanggal 2 Oktober 2023. Perkelahian terjadi di depan kantor kejaksaan, dengan membawa masa sekitar belasan orang. Perkelahian disebabkan kejadian sebelumnya (rentetan kejadian sebelumnya). Tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini.
- q. Perkelahian antara kelompok pemuda Lorong Pecek Kelurahan Wangkanapi dengan kelompok pemuda Jembatan Beli Kelurahan Bataraguru. Masing-masing kelompok berjumlah sekitar 20 orang dengan membawa parang, balok, dan batu. Korban 1 orang, luka robek di kepala bagian atas, dan luka robek bagian belakang. Konflik berawal dari adik korban yang dipukul dilingkungan jembatan beli, korban kemudian datang untuk mengklarifikasi kelokasi pemukulan dengan beberapa teman, namun diserang dengan balok dan senjata tajam oleh kelompok anak muda di Jembatan Beli.

Aksi Unjuk Rasa Masyarakat Kota Baubau

Demonstrasi atau unjuk rasa merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki banyak segi yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Protes masyarakat melalui aksi unjuk rasa sering terjadi di Kota Baubau. Aksi unjuk rasa masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, ketidakadilan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, hingga pengaruh media sosial, semua faktor ini saling berinteraksi dan membentuk konteks di mana unjuk rasa terjadi.

Pada bulan Januari 2024 terjadi 9 kali Unjuk Rasa terkait isu hukum, sosial, pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial. Sasaran unjuk rasa : Kantor Walikota, Kantor DPRD, Kantor Sat Pol PP, Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan, Kantor Dinas Perindag, Polres Baubau, Kampus STIKES IST Buton, Kampus UMB, Kampus Unidayan, Kampus STAI. Sedangkan pada bulan Februari 2024 terjadi 2 kali Unjuk Rasa terkait isu hukum dan pendidikan. Sasaran unjuk rasa : Kantor Walikota, Kantor DPRD, Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan, Polres Baubau, Kampus Politeknik Baubau.

Pada bulan Maret 2024 terjadi 5 kali Unjuk Rasa terkait isu ekonomi dan hukum. Sasaran unjuk rasa : Kantor Walikota, Kantor DPRD, Kantor Dinas Perdagangan, Kantor Dinas PU. Polres Baubau, Kantor Kejaksaan Baubau.

Selanjutnya pada bulan April 2024 terjadi 6 kali Unjuk Rasa terkait isu hukum dan sosial. Sasaran unjuk rasa : Kantor Walikota, Kantor DPRD, Kantor Dinas PU, Polres Baubau, Kantor Kejaksaan Baubau, Markas Kodim, Kantor Bea Cukai, Kantor MUI. Pada bulan Mei 2024 terjadi 16 kali Unjuk Rasa terkait isu hukum, sosial, ekonomi, politik, Sasaran unjuk rasa : Kantor Walikota, Kantor DPRD, Polres Baubau, Kantor BPN, Terminal Lakologou, Terminal Warumsio, Pelabuhan Murhum, Pelabuhan Fery.

Sedangkan pada bulan Juni 2024 terjadi 2 kali Unjuk Rasa terkait isu hukum dan ekonomi. Sasaran unjuk rasa : Kantor Walikota, Kantor DPRD, Kantor BPN, Polres Baubau. Secara umum, pada Tahun 2021 terjadi 116 kali unjuk rasa di Kota Baubau, Tahun 2022 terjadi 124 kali unjuk rasa, dan Tahun 2023 terjadi 130 kali unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat.

3.5. Langkah Penanganan

Penanganan Konflik adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam situasi dan peristiwa baik sebelum, pada saat, maupun sesudah terjadi Konflik yang mencakup pencegahan konflik, penghentian konflik, dan pemulihan pascakonflik.

Pencegahan Konflik adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya Konflik dengan peningkatan kapasitas kelembagaan dan sistem peringatan dini. Sedangkan penghentian Konflik adalah serangkaian kegiatan untuk mengakhiri kekerasan, menyelamatkan korban, membatasi perluasan dan eskalasi Konflik, serta mencegah bertambahnya jumlah korban dan kerugian harta benda.

Beberapa strategi penanganan pertikaian antar kelompok pemuda di Kota Baubau yang telah dilakukan selama ini, antara lain:

- a. Patroli berkala dilingkungan Kota Baubau, khususnya pada titik-titik rawan;
- b. Pembatasan kegiatan yang berpotensi menimbulkan konflik (acara joged, kumpul-kumpul sambil minum minuman keras, dll.)
- c. Pertemuan berkala antar pengurus lingkungan (RT, RW, lainnya)
- d. Pelibatan para tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dalam kepemimpinan di lingkungan masyarakat
- e. Penguatan peran lembaga adat (Betoambari & Sorawolio)

Sementara pemulihan pascakonflik adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan keadaan dan memperbaiki hubungan yang tidak harmonis dalam masyarakat akibat Konflik melalui kegiatan rekonsiliasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Tujuan penanganan konflik menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 yakni:

- a. menciptakan kehidupan Masyarakat yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera;
- b. memelihara kondisi damai dan harmonis dalam hubungan sosial kemasyarakatan;
- c. meningkatkan tenggang rasa dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- d. memelihara keberlangsungan fungsi pemerintahan;
- e. melindungi jiwa, harta benda, serta sarana dan prasarana umum;
- f. memberikan pelindungan dan pemenuhan hak korban; dan
- g. memulihkan kondisi fisik dan mental masyarakat serta sarana dan prasarana umum.

Adapun Pencegahan Konflik dilakukan dengan upaya:

- a. memelihara kondisi damai dalam masyarakat;
- b. mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai;

- c. meredam potensi konflik; dan
- d. membangun sistem peringatan dini.

3.6. Langkah Pencegahan

Pencegahan konflik dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat. Untuk memelihara kondisi damai dalam masyarakat sebagaimana dimaksud di atas, setiap orang berkewajiban:

- a. mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya;
- b. menghormati perbedaan suku, bahasa, dan adat istiadat orang lain;
- c. mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya;
- d. mengakui persamaan derajat serta persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit;
- e. mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar kebhinneka-tunggal-ikaan; dan/atau menghargai pendapat dan kebebasan orang lain.

Beberapa strategi penanganan pertikaian antar kelompok pemuda di Kota Baubau yang telah dilakukan selama ini, antara lain:

- a. Patroli berkala di lingkungan Kota Baubau, khususnya pada titik-titik rawan;
- b. Pembatasan kegiatan yang berpotensi menimbulkan konflik (acara joged, kumpul-kumpul sambil minum minuman keras, dll.)
- c. Pertemuan berkala antar pengurus lingkungan (RT, RW, Lainnya)
- d. Pelibatan para tokoh Masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dalam kepemimpinan di lingkungan Masyarakat.
- e. Penguatan peran Lembaga adat (Betoambari & Sorawolio)

4. Kesimpulan

- a. Perselisihan antar kelompok pemuda di Kota Baubau dan aksi protes masyarakat yang dilakukan dengan cara unjuk rasa merupakan dua hal yang sering terjadi di Kota Baubau dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks sehingga penanganannya memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan yang mencakup intervensi sosial, ekonomi, pendidikan, dan psikologis. Dan keduanya berpotensi memicu konflik sosial di masyarakat.
- b. Aksi unjuk rasa atau demonstrasi merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat Kota Baubau dalam menyampaikan aspirasi, pendapat, dan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Meskipun hak untuk berdemonstrasi dilindungi oleh undang-undang, namun aksi unjuk rasa yang tidak terkelola dengan baik dapat berujung pada konflik sosial, kerusuhan, dan ketidakstabilan di masyarakat.

Referensi

- Alfitra. (2017). Konflik Sosial Dalam Masyarakat Modern: Penyelesaian Menurut Hukum Positif, Politik dan Adat. Cetakan Pertama, (Ponorogo: Wade Group).
- Berg, B.L. (2001). Qualitative research methods for the Social Science. Boston : Allyn and Bacon.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, J.W. (1994). Research Design: Quantitative and qualitative approach. London : Sage Pub
- Dahrendorf, Ralf. (1986). Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis Kritik. Jakarta: CV Rajawali Press.

- Furnifall. (1967). Netherlands India: A Study of Plural Economy. Cambridge University Press.
- Krefting, L. (1991). Rigor in Qualitative Research; The Assessment Of Trustworthiness. Ontario: Occupational Therapy Journal Of Research Vol 45 No.3
- Mall, Hugh. (2004). Resolusi Damai Konflik Kontemprer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelolah dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial Agama, dan Ras. (Jakarta: Raja Grafindo).
- Minnery, John R. (1986). Conflict Management in Urban Planning. Hampshire, Gower Publishing Company Limited.
- Miles & Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif: Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012. (2012). Penanganan Konflik Sosial. (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI).
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. (2014). Pemerintahan Daerah. (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara).
- Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2022. (2022). Forum Komunikasi Pimpinan Daerah. (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara).
- Soedjono. (2002). Sosio Kriminologi Amalan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Studi Kejahatan. Sinar Baru.Bandung.
- Soekanto Soerjono. (1989). Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers.Jakarta